

**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE  
THINK PAIR SHARE MENGGUNAKAN MIND MAPPING TERHADAP  
MOTIVASI BELAJAR, KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS, DAN HASIL BELAJAR  
IPS MURID KELAS V SD GUGUS 2  
KECAMATAN BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA**

Arfianti<sup>1</sup>, Idawati<sup>2</sup>, Muhammad Nawir<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2,3</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar

Alamat e-mail : <sup>1</sup>arfianti2804@gmail.com, <sup>2</sup>idafadollah@gmail.com,

<sup>3</sup>muhammadnawir@unismuh.ac.id

**ABSTRACT**

*This research aims to determine the effect of implementing the think pair share cooperative learning model using mind mapping on learning motivation, critical thinking skills and social studies learning outcomes for fifth grade students at Gugus 2 Elementary School, Bontomarannu District, Gowa Regency. The type of research used is quasi-experimental with a Pretest-Posttest Control Group Design. The population in this study were all class V students at Gugus 3 schools, Bontomarannu District, Gowa Regency and the sample was class V students at SDI Caddi, totaling 41 students and SDI Borongrappo, totaling 39 students. Data collection techniques use observation sheets to find out students' critical thinking skills during the learning process, questionnaires to determine learning motivation, and tests to measure students' social studies learning outcomes. The collected data was analyzed quantitatively using descriptive statistics and inferential statistics. The results of descriptive statistical data analysis show that the average score of social studies learning motivation for the experimental class is 92.68 and for the control class is 54.05, the average score of students' critical thinking skills for the experimental class is 74.34 and for the control class is 48.46, and the average score for social studies learning outcomes for the experimental class is 77.32 and for the control class is 48.46. Meanwhile, the results of inferential statistical data analysis show that the sig. on student learning motivation is  $0.000 < 0.05$  with a  $t$ -count  $>$   $t$ -table value, namely  $39.533 > 1.863$ . The sig value on students' thinking skills is  $0.000 < 0.05$  with a  $t$ -value of  $8.419 > 1.6679$ . Sig value. The student learning outcomes are  $0.000 < 0.05$  with a  $t$ -value of  $8.192 > 1.6679$ . And the MANOVA test shows a sig value.  $0.000 < 0.05$ . This means that there is an influence of implementing the think pair share cooperative learning model using mind mapping on learning motivation, critical thinking skills and social studies learning outcomes for fifth grade students at Gugus 2 Elementary School, Bontomarannu District, Gowa Regency.*

**Keywords:** *Cooperative Learning Model Think Pair Share Type, Mind Mapping, Learning Motivation, Critical Thinking Skills, Learning Outcomes.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative tipe think pair share menggunakan mind mapping terhadap motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar IPS murid

kelas V SD Gugus 2 Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental dengan desain Pretest-Posttest Control Group Design. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas V di sekolah Gugus 3 Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dan sampelnya adalah murid kelas V di SDI Caddi yang berjumlah 41 murid dan SDI Borongrappo yang berjumlah 39 murid. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi untuk mengetahui ketahu keterampilan berpikir kritis murid selama proses pembelajaran, angket untuk mengetahui motivasi belajar, dan tes untuk mengukur hasil belajar IPS murid. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil analisis data statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata motivasi belajar IPS untuk kelas eksperimen adalah 92,68 dan untuk kelas kontrol adalah 54,05, skor rata-rata keterampilan berpikir kritis murid untuk kelas eksperimen 74,34 dan untuk kelas kontrol 48,46, Dan skor rata-rata hasil belajar IPS kelas eksperimen adalah 77,32 dan untuk kelas kontrol adalah 48,46. Sedangkan hasil analisis data statistik inferensial menunjukkan bahwa nilai sig. pada motivasi belajar murid adalah  $0,000 < 0,05$  dengan nilai t-hitung  $> t$ -tabel yaitu  $39,533 > 1,863$ . Nilai sig pada keterampilan berpikir kritis murid adalah  $0,000 < 0,05$  dengan nilai t-hitung  $8,419 > 1,6679$ . Nilai sig. Pada hasil belajar murid adalah  $0,000 < 0,05$  dengan nilai t-hitung  $8,192 > 1,6679$ . Dan uji manova menunjukkan nilai sig.  $0,000 < 0,05$ . Artinya bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran cooperative tipe think pair share menggunakan mind mapping terhadap motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar IPS murid kelas V SD Gugus 2 Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Cooperative Tipe Think Pair Share, Mind Mapping, Motivasi Belajar, Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil Belajar.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi perkembangan zaman, karena kehidupan manusia dari tahun ketahun akan mengalami perubahan signifikan. Dalam Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 disebutkan bahwa sesuai dengan amanat Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan salah satu

standar yang harus dikembangkan adalah standar proses. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pendidikan dasar khususnya di tingkat Sekolah Dasar (SD)

memiliki peran sentral dalam mengembangkan dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan oleh setiap individu untuk menghadapi tantangan di masa depan. Karena dari tahun ke tahun akan mengalami perubahan yang signifikan. Oleh sebab itu, masyarakat perlu mempunyai pemahaman yang baik terhadap salah satu ilmu, yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosialnya. Perkembangan manusia tidak lepas dari pengalaman diri sendiri dan tidak terbatas pada keluarga saja tetapi mencakup hubungan masyarakat dengan lingkungan sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang membantu murid menjalani kehidupan yang semakin berkembang dikarenakan lingkungan sosial murid setiap saat akan mengalami perubahan, terutama kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Pembelajaran IPS mengharuskan murid mampu bernalar kritis untuk dapat menyikapi dan memecahkan

masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan kurikulum merdeka yang dikenal dengan istilah Profil Pelajar Pancasila. Kurikulum ini menekankan pendidikan karakter dengan enam aspek utama, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) berkhebinekaan global; 3) mandiri; 4) bergotong royong; 5) kreatif; dan 6) bernalar kritis.

Tujuan mata pelajaran IPS adalah membantu murid mampu mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan lingkungan, memiliki kemampuan dasar berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, eksplorasi, berpikir kritis, dan keterampilan hidup bermasyarakat. Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh motivasi belajar murid. Sulistianingsih (dalam Muwaffiq, 2022:21) mengemukakan bahwasannya kecerdasan emosional bersama dengan motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis murid. Motivasi belajar adalah kemauan murid untuk belajar yang timbul dari dalam (*intrinsik*) maupun dari luar dirinya (*ekstrinsik*). Salah satu faktor ekstrinsik yang mempengaruhi

motivasi belajar adalah lingkungan sekolah yang meliputi kualitas pengajaran, saran dan prasarana, tingkat dukungan dari sekolah, budaya sekolah yang positif, ketersediaan sumber daya dan teknologi serta variasi dalam metode pembelajaran.

Model dan metode pembelajaran yang bervariasi akan membuat murid lebih mampu menerima dan memahami materi pelajaran yang diberikan. Namun, pada kenyataan yang terjadi di SD model pembelajaran belum maksimal diterapkan guru, penggunaan media atau bantuan ajar masih kurang yang menyebabkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis murid sekolah dasar rendah. Kertajasa menyampaikan bahwa kemampuan berpikir kritis murid Indonesia masih tergolong lemah. Hasil ini ditunjukkan dari hasil *Programme for International Student Assessment (PISA) 2012*, dimana Indonesia menduduki peringkat ke 64 dari 65 negara dengan skor literasi 382. Tes ini terdiri dari enam tingkat kesulitan dan murid Indonesia hanya mampu menjawab tingkat 1 dan 2 pertanyaan yang merupakan level dasar. Faktanya kemampuan murid dalam

menjawab pertanyaan dengan unsur berpikir kritis terbatas (Putri, 2023).

Observasi awal yang dilakukan oleh penulis di salah satu SD di Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa tepatnya di SD Inpres Pakatto Caddi terdapat beberapa masalah pada mata pelajaran IPS yaitu: 1) model pembelajaran yang kurang variatif; 2) guru masih menggunakan media dan buku paket sebagai sumber belajar sehingga murid kurang tertarik mengikuti pelajaran; 3) murid merasa bosan dan kurang bersemangat saat mendengarkan penjelasan guru; 4) murid kurang mampu menyimpulkan materi diakhir pelajaran; 5) hasil belajar murid di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Guru hanya mengajar berdasarkan buku teks, dengan model pembelajaran yang kurang bervariasi, metode pembelajaran ceramah dan pemberian tugas yang memungkinkan murid hanya membuat catatan-catatan biasa yang bersifat monoton. Cara penerimaan informasi akan kurang efektif karena proses penguatan daya ingat hanya berupa catatan sehingga murid tidak dibiasakan berpikir atau menemukan ide secara kritis bahkan motivasi

belajar mereka akan menurun, kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya, kurangnya perhatian dan konsentrasi murid saat mengikuti pelajaran yang berdampak pada menurunnya hasil belajar IPS di SD

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan model pembelajaran *cooperative* di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya, dkk (2023:7674) rendahnya hasil belajar IPS disebabkan murid kurang memperhatikan penjelasan guru, tidak konsentrasi saat mengikuti pelajaran, kurangnya metode pembelajaran yang variasi, guru tidak menggunakan media pembelajaran, dan kurangnya sumber belajar. Penelitian yang serupa oleh Karima & Ramadhani (2018) permasalahan pada rendahnya hasil belajar dan motivasi murid pada pembelajaran IPS yaitu pendekatan *Teacher Centered*, mengajar berdasarkan buku teks, dan evaluasi yang berorientasi pada kognitif tingkat rendah dan posisi guru yang masih *transfer of knowledge*.

Upaya perbaikan proses pembelajaran dapat dilakukan melalui model dan metode pembelajaran

yang inovatif. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa diterapkan oleh guru dalam meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar murid adalah model pembelajaran *Cooperative tipe Think Pair Share* berbantuan *Mind Mapping*. Model pembelajaran *cooperative* adalah salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam semua bidang studi.

Pembelajaran *cooperative* disusun dengan tujuan untuk meningkatkan keterlibatan murid dan memungkinkan mereka memperoleh pengalaman dalam sikap kepemimpinan dan pengambilan keputusan kelompok, sekaligus memberikan kesempatan bagi murid untuk berinteraksi dan belajar dengan murid dari latar belakang yang berbeda. Pembelajaran *cooperative* mendorong murid untuk bekerjasama dalam menemukan penyelesaian dari suatu masalah, dan mereka mengkoordinasikan agar saling berinteraksi.

Model pembelajaran *Think Pair Share* adalah salah satu jenis pembelajaran *cooperative* yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi murid. Metode ini menghendaki murid untuk bekerja

sendiri merespon pertanyaan atau masalah dan bekerja sama dengan saling membantu dengan murid lain dalam satu kelompok kecil. Melalui model pembelajaran ini murid akan mampu berpikir kritis menyelesaikan masalah sendiri, mampu membangun rasa percaya diri dengan berinteraksi bersama temannya, sehingga motivasi belajar murid akan tumbuh dan suasana kelas akan efektif dan menyenangkan. Jika murid dapat belajar dengan efektif, nyaman, dan menyenangkan memungkinkan hasil belajar murid akan meningkat.

*Mind Mapping* Saputra, dkk (2023:42) merupakan cara untuk menempatkan informasi ke dalam sebuah gambar yang menyerupai peta, yang memungkinkan murid untuk mampu mengetahui hal-hal penting yang akan ia bahas dan urutan point pembahasan dari sebuah materi. Oleh karena itu melalui metode *Mind Mapping*, murid tidak lagi harus mencatat dan menghafal secara keseluruhan informasi yang diterima. Mereka hanya membuat peta pikiran dan menuliskan poin penting dari topik atau materi yang dibahas dalam pelajaran sehingga sangat tepat digunakan pada mata pelajaran IPS

yang mengkaji ilmu-ilmu sosial baik berupa konsep, fakta, peristiwa, dan berbagai isu-isu sosial yang terjadi.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu, sehingga penulis menggunakan solusi dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar Gugus 2 Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dengan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative tipe Think Pair Share* menggunakan *Mind Mapping* Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar IPS Murid Kelas V SD Gugus 2 Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa”.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu (*Quasi experimental Design*) Jenis ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen.

Tahap pertama dimulai dengan memberi *pretest* sebelum perlakuan untuk kelompok

eksperimen dan kelompok kontrolnya. Hasil *pretest* akan menjadi dasar penentu perubahan. Kemudian diberi perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Think Pair Share* berbantuan *Mind Mapping* untuk kelas eksperimen dan perlakuan pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol. Tahap selanjutnya pemberian *post test* pada akhir perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kegiatan *post test* ini akan menunjukkan seberapa jauh motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar IPS pada murid sekolah dasar kelas V SD di Gugus 2 Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **1. Observasi**

Observasi merupakan pengamatan langsung di kelas selama penelitian berlangsung untuk mengumpulkan data terkait dengan interaksi murid, keterlibatan, dan pemahaman materi. Observasi juga dilakukan sebelum dan setelah pemberian perlakuan dengan tujuan membantu peneliti mendapatkan data

secara langsung dilapangan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis murid.

#### **2. Angket**

Angket adalah proses pengumpulan data yang melibatkan pemberian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Angket sebagai salah satu metode pengumpulan data sangat cocok untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar. Angket dalam penelitian ini berupa pernyataan yang dibuat peneliti untuk melihat motivasi belajar murid dalam pembelajaran IPS sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative* tipe *Think Pair Share* menggunakan *Mind Mapping*.

#### **3. Tes**

Tes adalah suatu metode penilaian berupa suatu tugas yang harus diselesaikan oleh seorang murid atau sekelompok murid agar dapat menghasilkan suatu nilai tentang hasil belajar yang dapat dibandingkan dengan nilai yang diperoleh murid lain berdasarkan kriteria standar. Adapun tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes pilihan ganda. Tes tersebut digunakan untuk mengukur hasil

belajar murid dan kemampuan berpikir kritis sebelum dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative tipe Think Pair Share* berbantuan *Mind Mapping*.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **a. Hasil Angket Motivasi Belajar Murid Sebelum Diberikan Suatu Perlakuan**

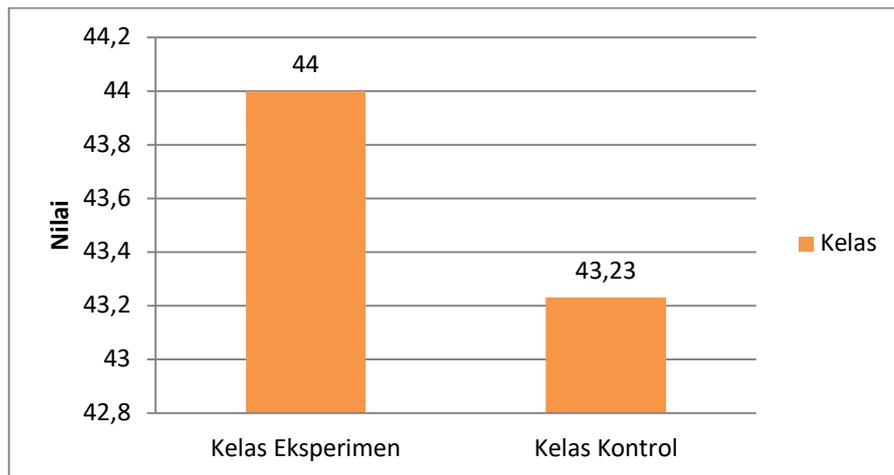
Angket motivasi belajar murid diberikan pada pertemuan pertama untuk melihat tingkat motivasi awal murid sebelum diberikannya suatu

perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *cooperative tipe Think Pair Share* menggunakan *Mind Mapping* pada kelas eksperimen dan penerapan model pembelajaran *cooperative tipe Think Pair Share* tanpa menggunakan *Mind Mapping* sebagai pendukungnya pada kelas kontrol. Hasil angket tersebut kemudian dikumpulkan, diperiksa, dan dianalisis oleh peneliti. Hasil statistik tingkat motivasi belajar murid pada pelaksanaan pretest baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

#### **Statistik Deskriptif Motivasi Belajar Murid pada Pelaksanaan Pretest**

	<b>Nilai Statistik</b>	
	<b>Kelas Eksperimen</b>	<b>Kelas Kontrol</b>
Banyaknya Sampel	41	39
Nilai Tertinggi	51	51
Nilai Terendah	25	35
Skor Rata-rata	44.00	43.23

Data di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata motivasi belajar murid pada pelaksanaan *pretest* untuk kelas eksperimen dari 41 murid adalah 44,00 dengan nilai tertinggi 51 dan nilai terendah 25. Sedangkan skor rata-rata motivasi belajar murid pada pelaksanaan *pretest* untuk kelas kontrol dari 39 murid adalah 43,23 dengan nilai tertinggi 51 dan nilai terendah 35. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tingkat motivasi awal murid untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir setara sehingga memungkinkan untuk kedua kelas dapat dibandingkan tingkat motivasinya pada penelitian ini. Berikut ini grafik perbandingan skor rata-rata motivasi belajar murid pada pelaksanaan *pretest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol:



**Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Motivasi Belajar Murid pada Pelaksanaan *Pretest***

Jika skor hasil motivasi belajar IPS pada pelaksanaan pretest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase yang ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut :

**Distribusi dan Persentase Motivasi Belajar Murid pada Pelaksanaan *Pretest***

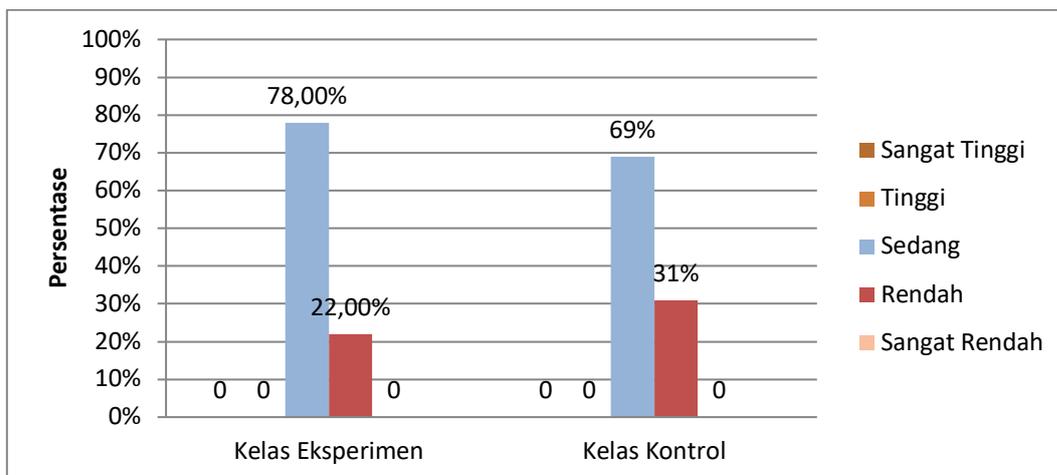
No	Nilai Murid	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
			Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1.	81-100	Sangat Tinggi	0	0	0	0
2.	61-80	Tinggi	0	0	0	0
3.	41-60	Sedang	32	78	27	69
4.	21-40	Rendah	9	22	12	31
5.	0-20	Sangat Rendah	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>41</b>	<b>100</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Data di atas menunjukkan bahwa dari 41 murid untuk kelas eksperimen pada pelaksanaan *pretest* tidak ada satupun murid yang memperoleh kategori nilai

sangat tinggi dan kategori nilai tinggi, terdapat 32 murid yang memperoleh kategori nilai sedang dengan persentase 78%, dan terdapat 9 murid yang memperoleh

kategori nilai rendah dengan persentase 22%, Sedangkan untuk kelas kontrol, dari 39 murid tidak ada satupun murid yang memperoleh kategori nilai sangat tinggi dan kategori nilai tinggi, terdapat 27 murid yang memperoleh kategori nilai sedang dengan persentase 69%, dan terdapat 12 murid yang memperoleh kategori nilai rendah dengan persentase 31%. Jadi, setelah skor atau nilai murid dikelompokkan kedalam lima kategori, maka skor rata-rata motivasi belajar murid pada

pelaksanaan *pretest* untuk kelas eksperimen termasuk kedalam kategori sedang, yaitu 44,00. Begitupun dengan skor rata-rata motivasi belajar murid pada pelaksanaan *pretest* untuk kelas kontrol juga termasuk kedalam kategori sedang, yaitu 43,23. Berikut ini grafik perbandingan frekuensi dan persentase motivasi belajar murid pada pelaksanaan *pretest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan pengkategorian di atas:



**Grafik Perbandingan Persentase Motivasi belajar Murid pada Pelaksanaan *Pretest***

**b. Hasil Angket Motivasi Belajar Murid Setelah Diberikan Suatu Perlakuan**

Angket motivasi belajar murid diberikan pada pertemuan kelima untuk melihat tingkat motivasi murid

setelah diberikannya suatu perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Pair Share* menggunakan *Mind Mapping* pada kelas eksperimen dan penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Pair Share* tanpa

menggunakan *Mind Mapping* sebagai pendukungnya pada kelas kontrol. Hasil angket tersebut kemudian dikumpulkan, diperiksa, dan dianalisis oleh peneliti. Hasil

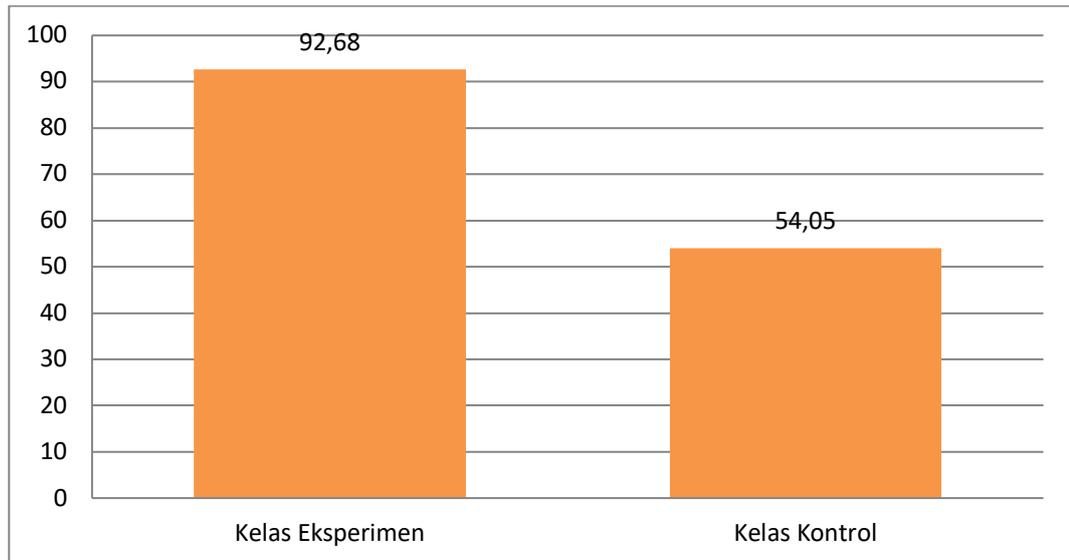
statistik tingkat motivasi belajar murid pada pelaksanaan *posttest* baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Statistik Deskriptif Motivasi Belajar Murid pada Pelaksanaan *Posttest***

	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Banyaknya Sampel	41	39
Nilai Tertinggi	100	64
Nilai Terendah	83	46
Skor Rata-rata	92.68	54,05

Data di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata motivasi belajar murid pada pelaksanaan *posttest* untuk kelas eksperimen dari 41 murid adalah 92,68 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 83. Sedangkan skor rata-rata motivasi belajar murid pada pelaksanaan *posttest* untuk kelas kontrol dari 39 murid adalah 54,05 dengan nilai tertinggi 64 dan nilai terendah 46. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa motivasi belajar murid untuk kelas eksperimen lebih tinggi

dibandingkan dengan motivasi belajar murid untuk kelas kontrol. Ini artinya bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Pair Share* menggunakan *Mind Mapping* lebih baik dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Pair Share* tanpa menggunakan *Mind Mapping* sebagai pendukungnya. Berikut ini grafik perbandingan skor rata-rata motivasi belajar murid pada pelaksanaan *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol:



**Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Motivasi Belajar IPS Murid pada Pelaksanaan *Posttest***

Jika skor hasil motivasi belajar murid pada pelaksanaan *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase yang ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut :

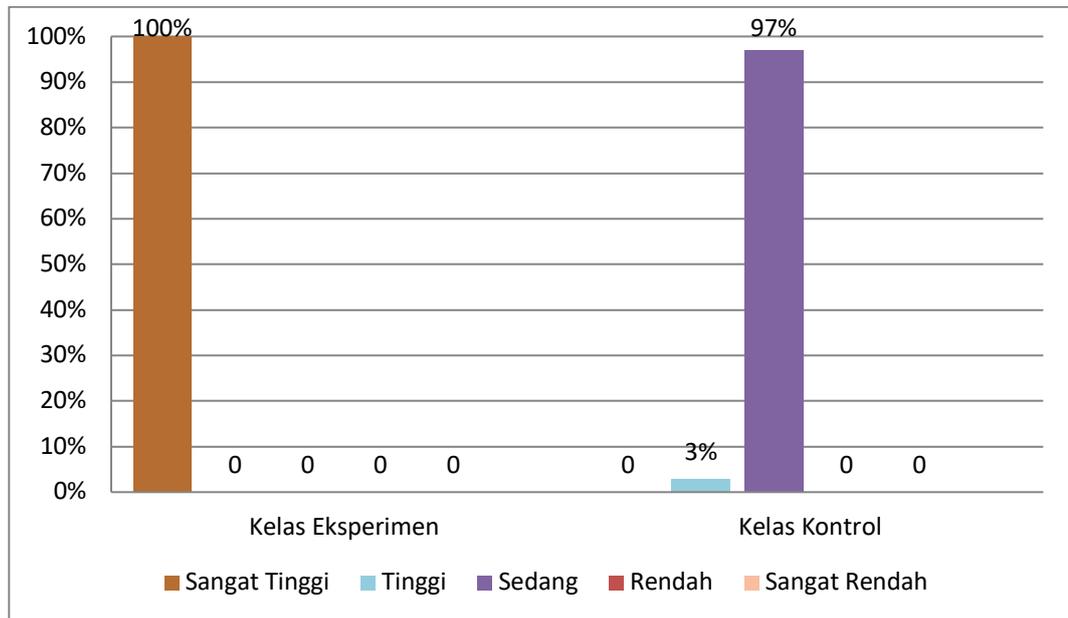
**Distribusi dan Persentase Motivasi Belajar Murid pada Pelaksanaan *Posttest***

No	Nilai Murid	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
			Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1.	81-100	Sangat Tinggi	41	100	0	0
2.	61-80	Tinggi	0	0	1	3
3.	41-60	Sedang	0	0	38	97
4.	21-40	Rendah	0	0	7	0
5.	0-20	Sangat Rendah	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>41</b>	<b>100</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Data di atas menunjukkan bahwa dari 41 murid kelas eksperimen pada pelaksanaan *posttest* terdapat 41 murid yang memperoleh kategori nilai sangat tinggi dengan persentase 100% dan

tidak terdapat murid yang memperoleh kategori nilai tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Sedangkan untuk kelas kontrol, dari 39 murid tidak ada satupun murid yang memperoleh kategori nilai sangat tinggi, terdapat satu murid yang memperoleh kategori nilai tinggi dengan persentase 3%, 38 murid yang memperoleh kategori sedang dengan presentase 97% dan tidak terdapat murid yang memperoleh kategori rendah dan sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut, maka setelah hasil angket murid dikelompokkan kedalam lima

kategori, maka skor rata-rata motivasi belajar murid pada pelaksanaan *posttest* untuk kelas eksperimen termasuk kedalam kategori sangat tinggi, yaitu 92,68. Sedangkan skor rata-rata motivasi belajar pada pelaksanaan *posttest* untuk kelas kontrol termasuk kedalam kategori sedang, yaitu 51,85. Berikut ini grafik perbandingan frekuensi dan persentase motivasi belajar murid pada pelaksanaan *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan pengkategorian di atas:



**Grafik Perbandingan Persentase Motivasi belajar Murid pada Pelaksanaan Posttest**

**1. Deskripsi Hasil Angket Motivasi Belajar IPS Murid**

**Hasil Angket Motivasi Belajar Murid Sebelum Diberikan Suatu Perlakuan**

Angket motivasi belajar murid diberikan pada pertemuan pertama untuk melihat tingkat motivasi awal murid sebelum diberikannya suatu perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *cooperative tipe Think Pair Share* menggunakan *Mind Mapping* pada kelas eksperimen dan penerapan model pembelajaran *cooperative tipe Think Pair Share*

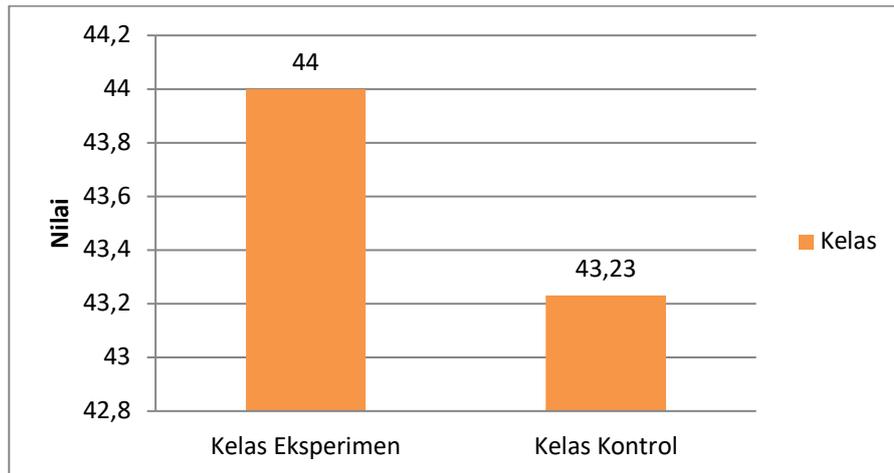
tanpa menggunakan *Mind Mapping* sebagai pendukungnya pada kelas kontrol. Hasil angket tersebut kemudian dikumpulkan, diperiksa, dan dianalisis oleh peneliti. Hasil statistik tingkat motivasi belajar murid pada pelaksanaan pretest baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Statistik Deskriptif Motivasi Belajar Murid pada Pelaksanaan Pretest**

	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Banyaknya Sampel	41	39
Nilai Tertinggi	51	51
Nilai Terendah	25	35
Skor		
Rata-rata	44.00	43.23

Data di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata motivasi belajar murid pada pelaksanaan *pretest* untuk kelas eksperimen dari 41 murid adalah 44,00 dengan nilai tertinggi 51 dan nilai terendah 25. Sedangkan skor rata-rata motivasi belajar murid pada pelaksanaan *pretest* untuk kelas kontrol dari 39 murid adalah 43,23 dengan nilai

tertinggi 51 dan nilai terendah 35. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tingkat motivasi awal murid untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol hampir setara sehingga memungkinkan untuk kedua kelas dapat dibandingkan tingkat motivasinya pada penelitian ini. Berikut ini grafik perbandingan skor rata-rata motivasi belajar murid pada pelaksanaan *pretest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol:



**Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Motivasi Belajar Murid pada Pelaksanaan *Pretest***

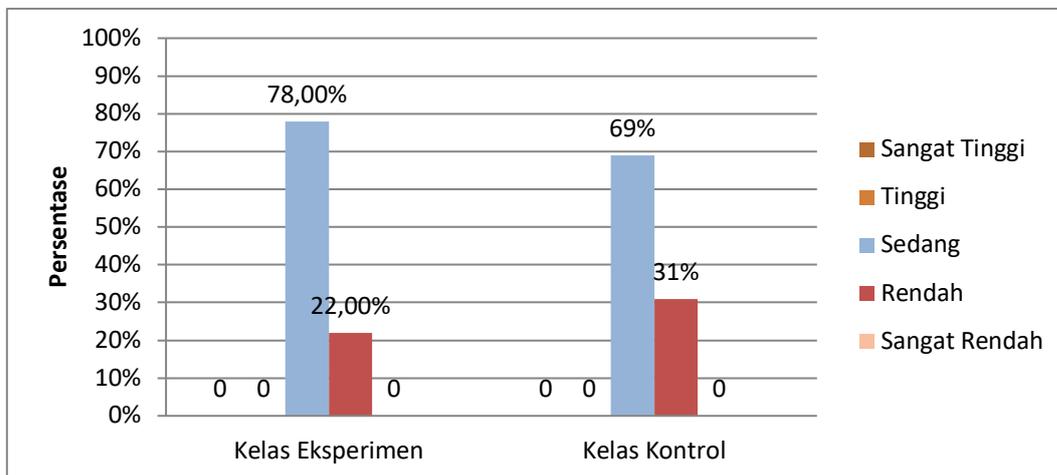
Jika skor hasil motivasi belajar IPS murid pada pelaksanaan pretest untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dikelompokkan ke dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase yang ditunjukkan pada tabel 4.3 berikut :

**Distribusi dan Persentase Motivasi Belajar Murid pada Pelaksanaan *Pretest***

No	Nilai Murid	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
			Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1.	81-100	Sangat Tinggi	0	0	0	0
2.	61-80	Tinggi	0	0	0	0
3.	41-60	Sedang	32	78	27	69
4.	21-40	Rendah	9	22	12	31
5.	0-20	Sangat Rendah	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>41</b>	<b>100</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Data di atas menunjukkan bahwa dari 41 murid untuk kelas eksperimen pada pelaksanaan *pretest* tidak ada satupun murid yang memperoleh kategori nilai sangat tinggi dan kategori nilai tinggi, terdapat 32 murid yang memperoleh kategori nilai sedang dengan persentase 78%, dan terdapat 9 murid yang memperoleh kategori nilai rendah dengan persentase 22%, Sedangkan untuk

kelas kontrol, dari 39 murid tidak ada satupun murid yang memperoleh kategori nilai sangat tinggi dan kategori nilai tinggi, terdapat 27 murid yang memperoleh kategori nilai sedang dengan persentase 69%, dan terdapat 12 murid yang memperoleh kategori nilai rendah dengan persentase 31%. Jadi, setelah skor atau nilai murid dikelompokkan kedalam lima kategori, maka skor rata-rata motivasi belajar murid pada pelaksanaan *pretest* untuk kelas eksperimen termasuk kedalam kategori sedang, yaitu 44,00. Begitupun dengan skor rata-rata motivasi belajar murid pada pelaksanaan *pretest* untuk kelas kontrol juga termasuk kedalam kategori sedang, yaitu 43,23. Berikut ini grafik perbandingan frekuensi dan persentase motivasi belajar murid pada pelaksanaan *pretest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan pengkategorian di atas:



**Grafik Perbandingan Persentase Motivasi belajar Murid pada Pelaksanaan *Pretest***

### **Hasil Angket Motivasi Belajar Murid Setelah Diberikan Suatu Perlakuan**

Angket motivasi belajar murid diberikan pada pertemuan kelima untuk melihat tingkat motivasi murid setelah diberikannya suatu perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Pair*

*Share* menggunakan *Mind Mapping* pada kelas eksperimen dan penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Pair Share* tanpa menggunakan *Mind Mapping* sebagai pendukungnya pada kelas kontrol. Hasil angket tersebut kemudian dikumpulkan, diperiksa, dan dianalisis oleh peneliti. Hasil statistik tingkat motivasi belajar

murid pada pelaksanaan *posttest* baik pada kelas eksperimen dan

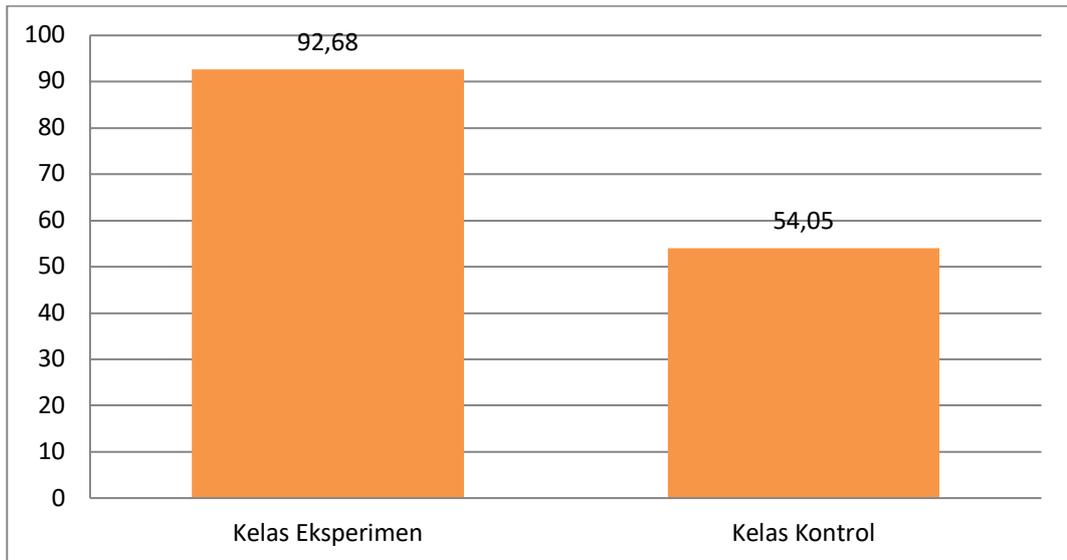
kelas kontrol dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Statistik Deskriptif Motivasi Belajar Murid pada Pelaksanaan *Posttest***

	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Banyaknya Sampel	41	39
Nilai Tertinggi	100	64
Nilai Terendah	83	46
Skor Rata-rata	92.68	54,05

Data di atas menunjukkan bahwa skor rata-rata motivasi belajar murid pada pelaksanaan *posttest* untuk kelas eksperimen dari 41 murid adalah 92,68 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 83. Sedangkan skor rata-rata motivasi belajar murid pada pelaksanaan *posttest* untuk kelas kontrol dari 39 murid adalah 54,05 dengan nilai tertinggi 64 dan nilai terendah 46. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa motivasi belajar murid untuk kelas eksperimen lebih tinggi

dibandingkan dengan motivasi belajar murid untuk kelas kontrol. Ini artinya bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Pair Share* menggunakan *Mind Mapping* lebih baik dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Pair Share* tanpa menggunakan *Mind Mapping* sebagai pendukungnya. Berikut ini grafik perbandingan skor rata-rata motivasi belajar murid pada pelaksanaan *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol:



**Grafik Perbandingan Skor Rata-rata Motivasi Belajar IPS Murid pada Pelaksanaan *Posttest***

Jika skor hasil motivasi belajar murid pada pelaksanaan *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dikelompokkan ke

dalam lima kategori, maka diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase yang ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut :

**Distribusi dan Persentase Motivasi Belajar Murid pada Pelaksanaan *Posttest***

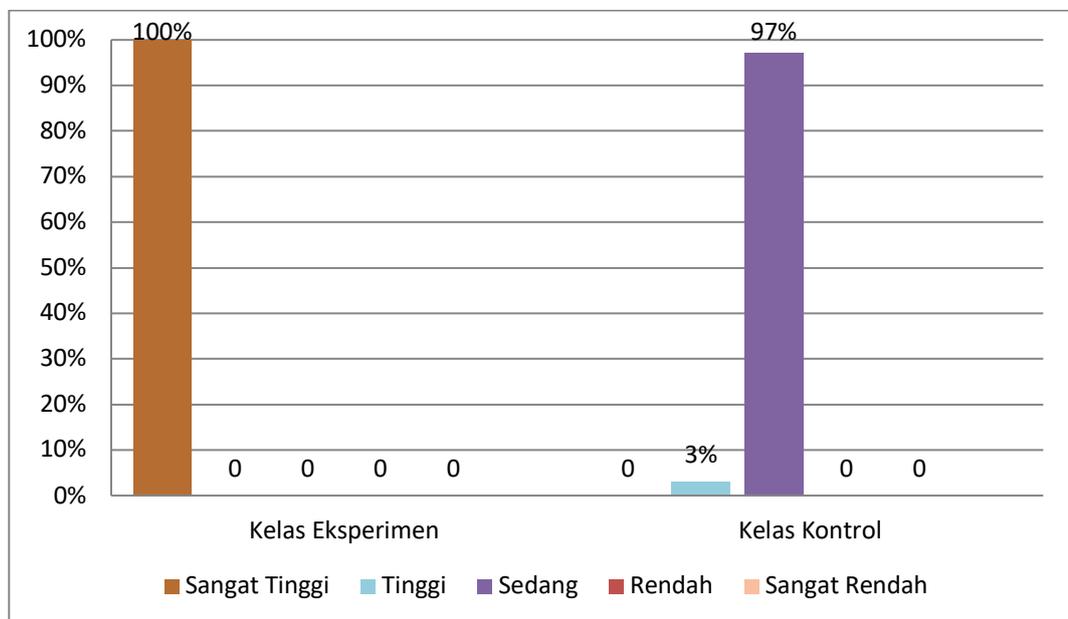
No	Nilai Murid	Kategori	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
			Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
1.	81-100	Sangat Tinggi	41	100	0	0
2.	61-80	Tinggi	0	0	1	3
3.	41-60	Sedang	0	0	38	97
4.	21-40	Rendah	0	0	7	0
5.	0-20	Sangat Rendah	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>			<b>41</b>	<b>100</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

Data di atas menunjukkan bahwa dari 41 murid kelas

eksperimen pada pelaksanaan *posttest* terdapat 41 murid yang

memperoleh kategori nilai sangat tinggi dengan persentase 100% dan tidak terdapat murid yang memperoleh kategori nilai tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Sedangkan untuk kelas kontrol, dari 39 murid tidak ada satupun murid yang memperoleh kategori nilai sangat tinggi, terdapat satu murid yang memperoleh kategori nilai tinggi dengan persentase 3%, 38 murid yang memperoleh kategori sedang dengan presentase 97% dan tidak terdapat murid yang memperoleh kategori rendah dan sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut, maka setelah hasil angket

murid dikelompokkan kedalam lima kategori, maka skor rata-rata motivasi belajar murid pada pelaksanaan *posttest* untuk kelas eksperimen termasuk kedalam kategori sangat tinggi, yaitu 92,68. Sedangkan skor rata-rata motivasi belajar pada pelaksanaan *posttest* untuk kelas kontrol termasuk kedalam kategori sedang, yaitu 51,85. Berikut ini grafik perbandingan frekuensi dan persentase motivasi belajar murid pada pelaksanaan *posttest* untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan pengkategorian di atas:



**Grafik Perbandingan Persentase Motivasi belajar Murid pada Pelaksanaan *Posttest***

**Pengujian Hipotesis**

Analisis data hasil hasil angket motivasi dan tes berpikir kritis murid menggunakan program SPSS *for windows* untuk mengolahnya.

**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative tipe Think Pair Share* Menggunakan *Mind Mapping* Terhadap Motivasi Belajar Murid**

Uji hipotesis yang digunakan adalah *Independent Sample t-test* yang merupakan uji beda rata-rata dua sampel yang tidak berpasangan

atau tidak sama serta tidak mendapatkan perlakuan yang sama pula. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Think Pair Share* menggunakan *Mind Mapping* terhadap motivasi belajar murid. Kriteria pengambilan keputusannya adalah Jika Sig.  $\geq 0,05$  dan nilai  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sedangkan jika Sig.  $< 0,05$  dan nilai  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berikut adalah hasil uji pengujiannya:

**Hasil Uji *Independent Sample t-test* Data Hasil Angket Motivasi Belajar Murid**

Independent Samples t-test						
		Levene's Test for Equality of Variances				
		F	Sig.	T	Df	
Motivasi_Belajar	Equal variances assumed	0,675	0,000	39.533	41	
	Equal variances not assumed			39.615	77.919	

Data di atas menunjukkan bahwa nilai sig. pada motivasi belajar adalah 0,000 dan nilai t-

hitungnya adalah 39,533. Jika dilihat dari hasil uji hipotesis pada motivasi belajar dapat diketahui bahwa 0,000

< 0,05 dan jika merujuk pada t-tabel dengan  $df = 41$ , maka dapat diketahui bahwa  $39,533 > 1,683$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Think Pair Share* menggunakan *Mind Mapping* terhadap kemampuan berpikir kritis murid kelas V SD di Gugus 2 Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

**Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative tipe Think Pair Share* Menggunakan *Mind Mapping* terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, dan hasil belajar Murid**

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji manova (*Multivariate*

*Analysis of Variance*) yang merupakan uji hipotesis yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen (bebas) terhadap beberapa variabel dependen (terikat) secara simultan atau sekaligus. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Think Pair Share* menggunakan *Mind Mapping* terhadap motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar murid. Kriteria pengambilan keputusannya adalah Jika  $Sig. \geq 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak sedangkan jika  $Sig. < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Berikut adalah hasil pengujiannya:

**Hasil Uji Manova**

<b>Multivariate Tests<sup>a</sup></b>						
Effect	Value	F	Hypothesis			
			df	Error df	Sig.	
Intercept	Pillai's Trace	.997	11410.819 <sub>b</sub>	2.000	77.000	.000
	Wilks' Lambda	.003	11410.819 <sub>b</sub>	2.000	77.000	.000
	Hotelling's Trace	296.385	11410.819 <sub>b</sub>	2.000	77.000	.000

	Roy's Largest Root	296.385	11410.819 <sup>b</sup>	2.000	77.000	.000
Kelas	Pillai's Trace	.953	783.955 <sup>b</sup>	2.000	77.000	.000
	Wilks' Lambda	.047	783.955 <sup>b</sup>	2.000	77.000	.000
	Hotelling's Trace	20.362	783.955 <sup>b</sup>	2.000	77.000	.000
	Roy's Largest Root	20.362	783.955 <sup>b</sup>	2.000	77.000	.000

a. Design: Intercept + Kelas

b. Exact statistic

Data di atas menunjukkan bahwa nilai sig. pada hasil uji manova (*Multivariate Analysis of Variance*) adalah 0,000. Jika dilihat dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa  $0,000 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Think Pair Share* menggunakan *Mind Mapping* terhadap motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar murid kelas V SD di Gugus 2 Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

## B. Pembahasan

### **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative tipe Think Pair Share* Menggunakan *Mind Mapping* Terhadap Motivasi Belajar Murid**

Penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Think Pair Share* (TPS) menggunakan *Mind Mapping* dapat memiliki dampak positif terhadap motivasi belajar murid. Dalam TPS, murid diajak untuk berpikir secara individu tentang suatu topik yang berhubungan dengan indikator motivasi belajar yaitu bekerja secara mandiri, kemudian berpasangan untuk berdiskusi, dan akhirnya berbagi hasil diskusi dengan kelompok yang lebih besar yang berhubungan dengan indikator ketekunan dalam mengerjakan tugas dan alokasi waktu dalam belajar. Ketika *Mind Mapping* digunakan dalam proses ini, murid dapat lebih mudah menyusun dan mengorganisir ide-ide mereka secara visual yang berhubungan dengan

indikator motivasi belajar yaitu dorongan dan kebutuhan belajar.

Model ini tidak hanya membantu dalam memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif. Interaksi sosial dalam TPS mendorong murid untuk lebih aktif berpartisipasi dan bertukar pikiran, sementara penggunaan *Mind Mapping* memfasilitasi pemahaman yang lebih baik melalui visualisasi konsep. Kombinasi ini dapat meningkatkan motivasi belajar karena murid merasa lebih terlibat, memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka, dan melihat langsung keterkaitan antar konsep yang mereka pelajari. Dengan demikian, integrasi *Think Pair Share* dan *Mind Mapping* dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan memotivasi murid untuk lebih antusias dalam belajar.

Penelitian ini mengkaji dampak penerapan Model Pembelajaran *Cooperative tipe Think Pair Share* (TPS) menggunakan *Mind Mapping* terhadap motivasi belajar murid. Model pembelajaran *Think Pair Share* dirancang untuk

meningkatkan interaksi dan kolaborasi antar murid, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan *Mind Mapping*, murid diajak untuk menyusun informasi secara visual, membantu mereka memahami materi dengan lebih baik. Penelitian ini menetapkan lima indikator motivasi belajar: ketekunan dalam mengerjakan tugas, kecenderungan untuk bekerja mandiri, alokasi waktu untuk belajar, ketangguhan dalam menghadapi kesulitan, serta dorongan dan kebutuhan dalam belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share* dengan *Mind Mapping* secara signifikan meningkatkan motivasi belajar murid. Murid menjadi lebih tekun dalam mengerjakan tugas, lebih senang bekerja mandiri, menghabiskan lebih banyak waktu untuk belajar, lebih ulet dalam menghadapi kesulitan, serta memiliki dorongan dan kebutuhan yang lebih kuat dalam belajar.

Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Kamil (2021) yang membuktikan

bahwa murid yang memiliki motivasi belajar rendah yang mengikuti, kemudian mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan murid yang belajar dengan pendekatannya konvensional. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Zulfahmi (2023) yang menunjukkan bahwa penggunaan model *Think Pair Share* dalam pembelajaran juga berdampak positif terhadap motivasi belajar murid. Model *Think Pair Share* mendorong murid untuk aktif berpikir, berkolaborasi dengan teman sekelas, dan berbagi pemahaman mereka, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka dalam proses belajar. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa model *Think Pair Share* tidak hanya efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memotivasi murid untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran ini dapat memberikan dampak positif yang nyata terhadap motivasi belajar murid, mendorong mereka untuk

mencapai hasil belajar yang lebih baik.

#### **D. Kesimpulan**

Penerapan model pembelajaran Cooperative tipe *Think Pair Share* menggunakan *Mind Mapping* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar IPS murid kelas V SD di Gugus 2 Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis statistik deskriptif yang menunjukkan peningkatan skor rata-rata pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol. Untuk motivasi belajar, kelas eksperimen mencapai skor rata-rata 92,68 sedangkan kelas kontrol hanya 54,05. Kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen mencapai skor rata-rata 74,34 dibandingkan kelas kontrol yang hanya 48,46. Hasil belajar IPS kelas eksperimen juga lebih tinggi dengan skor rata-rata 77,32 dibandingkan kelas kontrol yang hanya 48,46. Analisis statistik inferensial menggunakan uji *Independent Sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan nilai *t*-hitung (39,533)  $> t$ -tabel (1,683) untuk motivasi

belajar, mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari model pembelajaran yang diterapkan. Uji MANOVA juga menghasilkan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , memperkuat kesimpulan bahwa ada pengaruh simultan dari model pembelajaran terhadap ketiga variabel dependen. Penelitian ini membuktikan bahwa kombinasi Think Pair Share dan Mind Mapping efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, dan hasil belajar murid, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Sunggutan. *Journal on Education*, Vol 05, No. 03, Hal 7674 – 7682.

Saputra, I Made Arista S, dkk. 2023. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan *Mind Mapping* Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas V. *Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 11, No. 1, Hal 41 – 47.

## DAFTAR PUSTAKA

- Muwaffiq, M. N., Fatah, H. M., & Ibrahim, I. (2022). Hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan berfikir kritis murid kelas IX Madrasah Tsanawiyah (Mts). *Pythagoras: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 19-28.
- Putri, H. K., Pratiwi, I. A., & Masfuah, S. (2023). Model Student Team Achievement Division Berbantuan *Mind Mapping* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Murid. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1769-1776.
- Sanjaya, Heti, dkk. 2023. Analisis Faktor – Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Murid Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 1